

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
IMPLEMENTASI PROGRAM BK DI SMA NEGERI SE-LOMBOK
TIMUR**

Lalu Muh Fahrurrijal¹, Marfuatun²

¹Fakultas ilmu pendidikan Universtias
Hamznawadi

fahrurrijal@gmail.com

²Fakultas ilmu pendidikan Universtias
Hamznawadi

marfuatun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran guru BK dalam implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas se-Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode survei, yang diukur dengan menggunakan instrumen angket sebagai alat pengumpul data yang utama dan dilengkapi dengan wawancara. Sampel pada penelitian ini berjumlah 3 (tiga) sekolah yaitu (SMAN 1 Masbagik, SMAN 1 Suralaga dan SMAN 1 Sukamulia) yang dipilih dari tiga kecamatan se-Lombok Timur. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif, yang selanjutnya skor yang diperoleh dianalisis ke dalam persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru BK dalam implementasi program bimbingan dan konseling di SMAN 1 Masbagik menunjukkan hasil cukup baik, peran guru BK dalam implementasi program bimbingan dan konseling di SMAN 1 Suralaga menunjukkan hasil cukup baik, dan Peran guru BK dalam implementasi program bimbingan dan konseling di SMAN 1 Sukamulia menunjukkan hasil cukup baik. Dengan demikian hasil penelitian tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program BK di SMA Negeri Se-Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019 tergolong cukup baik, cukup baik, dan cukup baik.

Kata kunci : Peran Guru bimbingan dan konseling, Implementasi Program bimbingan dan konseling.

PENDAHULAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang didalamnya tidak hanya bagaimana mengarahkan, membimbing, dan menjadikan peserta didik pintar, jauh dari itu semua akan tetapi pendidikan merupakan proses untuk membantu siswa supaya dapat menyelesaikan problematika yang dihadapinya baik itu yang datang akibat dari dalam dirinya ataupun dari lingkungan peserta didik tinggal bisa yang berasal

dari keluarga atau juga perkembangan lingkungan yang dinamis yang menjadikan peserta didik tidak dapat menghadapi sendiri. . Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 (1) mendefinisikan pendidikan sebagai “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”(Standar Nasional Pendidikan, 2006 : 238) Bimbingan dan konseling di sekolah seharusnya bisa membantu peserta didik memahami dirinya, lingkungannya serta membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalahnya agar mencapai perkembangan yang optimal. Akan tetapi penerapan bimbingan dan konseling di sekolah kurang maksimal sehingga peserta didik belum memahami sepenuhnya bimbingan dan konseling di sekolahnya sendiri. Definisi ini membangun paradigma baru praktik pendidikan yang lebih menekankan kepada pembelajaran alih-alih kepada proses belajar mengajar. Mewujudkan suasana belajar dan proses belajar menjadi fokus utama proses pendidikan. Fokus kegiatan pendidikan tidak lagi terletak sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peran guru, melainkan secara sengaja dan terencana melibatkan berbagai profesi pendidik, untuk menangani ragam aspek perkembangan peserta didik. Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dikembangkan harus menyentuh banyak ragam aspek perkembangan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu layanan pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik telah termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar dan Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. ”*Konselor*” sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 angka 6 dinyatakan bahwa : “Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, **konselor**, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya,

serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan” (Standar Nasional Pendidikan, 2006 : 240) Penilaian kepengawasan yang di lakukan oleh pengawas bimbingan dan konseling disesuaikan dengan program yang dibuat oleh guru bimbingan dan konseling baik itu dari program harian sampai dengan program tahunan. Masih banyak guru BK yang ditemukan oleh pengawas bimbingan dan konseling yang tidak menjalankan programnya sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, semua permasalahan di atas merupakan hambatan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang ada. Secara teori, Menurut Soetjipto (2009 : 109) menjelaskan :

peran guru di sekolah adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Sedangkan arti peran menurut Anonim (2007) : “Peran profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan disekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal”.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru secara umum menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, penilai, pembimbing, pengarah, pelatih, penjelasannya sebagai berikut : guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai penilai, guru sebagai pembimbing. Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

a. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

b. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Selanjutnya, kode etik guru di sekolah menurut anonim (1995) menjelaskan bahwa : suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai profesional suatu profesi yang diterjemahkan dalam standar perilaku anggotanya. Sedangkan menurut anonim (1989) menjelaskan bahwa : kode merupakan kumpulan aturan yang disusun dalam sebuah sistem, atau sistem aturan dan prinsip-prinsip yang diterima oleh masyarakat atau sebuah kelas atau kelompok orang. Menurut Purwanto (2010 : 156-159) menjelaskan bahwa kode etik yang perlu di perhatikan oleh guru di sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didiknya, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i. Guru melakukan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Adapun aspek dan indikator profesi guru bimbingan dan konseling dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dikuasai guru bimbingan dan konseling mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi professional. Selanjutnya terkait dengan tugas guru BK di sekolah Menurut walgito (2010:38) menjelaskan bahwa : Tugas seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah beserta stafnya di dalam menjalankan kesejahteraan sekolah (*school welfare*). Sedangkan menurut anonim (2011) guru bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tugas di sekolah sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna di sekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah
- b. Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan proses belajar mengajar yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan
- c. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan.
- d. Membantu pendidik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan; serta Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik, tuntutan sekolah serta akses keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan.

Kemudian terkait dengan peran guru BK di sekolah anonim (2001) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru BK di sekolah yaitu: (a) sebagai pembimbing, (b) sebagai evaluator, (c) sebagai informator, (d) sebagai organisator, (e) sebagai motivator, (f) sebagai fasilitator, (g) sebagai mediator, (h) sebagai inisiator, (i) sebagai transmitter. Selanjutnya kode etik guru BK di sekolah menurut walgito (2010 : 36-38) mengemukakan beberapa kode etik guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Pembimbing harus memegang teguh prinsip-prinsip bimbingan dan konseling
- b. Pembimbing harus berusaha untuk mencapai hasil terbaik pada keahlian dan

wewenangannya.

- c. Pembimbing harus bisa menyimpan rahasia, hormat dan menghargai peserta didik
- d. Pembimbing harus profesional dan menggunakan tenaga pembantu yang benar-benar ahli dan bertanggung jawab
- e. Pembimbing harus menyadari tanggung jawabnya yang berat dan memerlukan pengabdian sepenuhnya.

Kemudian terkait dengan program guru bimbingan dan konseling di sekolah Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016 : 22-88) tahap-tahap penyusunan program sampai dengan pelaporan program bimbingan dan konseling di bagi menjadi tiga tahap yaitu :

- (1) Tahap persiapan (*Preparing*) perancangan program adalah melakukan analisis kebutuhan, mendapat dukungan pimpinan dan staf sekolah, menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling.
- (2) Tahap perancangan (*Designing*) program adalah penyusunan program tahunan, dan program semesteran.
- (3) Tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah proses pelaksanaan program BK yang di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya hambatan dan cara mengatasi hambatan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Hambatan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling yaitu:

- (1) Guru yang tidak berlatar belakang sarjana BK asli melainkan dari sarjana agama.
- (2) Guru BK tidak paham cara penyusunan program dengan cara di sesuaikan dengan kondisi sekolah dan masalah peserta didik

Selanjutnya cara mengatasi hambatan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling adalah guru BK harus mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan program, workshop, dan seminar, buatlah program sesuai kebutuhan peserta didik, laksanakan program dengan baik, sosialisasi pada siswa tentang tugas guru BK di sekolah, jangan terlalu menuntut sekolah untuk kelengkapan sarana dan prasarana BK, kuasai konsep BK, Jalin kerjasama yang solid antar guru BK, tumbuhkan niat dan mantapkan hati untuk menjadi guru BK yang profesional.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode survei. Berdasarkan tujuan penelitian di BAB 1, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Menurut Jogiyanto (2013 : 3) menjelaskan bahwa. “Survei (*survey*) atau jajak-pendapat atau lengkapnya *self-administered survey* adalah metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden-responden secara tertulis. Survei dilakukan dengan menanyakan pertanyaan – pertanyaan kepada responden – responden tanpa komunikasi secara langsung”. Sementara itu, Singarimbun dan

Effendi (dalam Purwanto 2017 : 174) menyatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang hanya dilakukan atas sampel. Sedangkan Dantes (2012 : 52) menyatakan bahwa “survei merupakan pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus yang relatif besar jumlahnya.”

Dalam penelitian ini, kriteria/karakteristik yang menjadi perhatian peneliti adalah guru bimbingan dan konseling (konselor) yang melaksanakan tugas atau mengajar di sekolah menengah atas Negeri yang terdiri tiga SMA Negeri dari tiga kecamatan Se- Lombok Timur. Selanjutnya sampel dalam penelitian ini adalah dari tiga kecamatan di pilih tiga sekolah dan tiga orang guru bimbingan dan konseling (konselor) kemudian dari tiga sekolah di pilih tiga kelas dari tiga SMA Negeri Se-Lombok Timur, dan masing- masing sekolah akan diambil satu orang guru bimbingan dan konseling (konselor) yang akan di jadikan sebagai sampelnya. Dari tiga orang guru bimbingan dan konseling (konselor) yang dijadikan sampel tersebut dua orang PNS dan satu orang guru honor.

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program BK di SMA Negeri Se-Lombok timur tahun pelajaran 2018/2019, maka peneliti hanya meneliti satu variabel saja yaitu tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program. Untuk proses pengumpulan data dari variabel ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket sebagai alat utama, sedangkan data pelengkap diperoleh melalui wawancara. Menurut Sugiyono (dalam Aini , 2017 : 29) menyatakan bahwa : “Angket merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.” Untuk mengkaji permasalahan dalam penelitian ini maka dilakukan pengolahan data hasil skor capaian responden yang didasarkan hasil dari masing-masing item pertanyaan untuk setiap indikator dengan formulasi rumus persentase. Setelah jawaban dianalisis melalui rumus diatas, selanjutnya dicocokkan atau disesuaikan dengan kualifikasi / kriteria berikut: Sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan acuan kriteria ideal dan persentase pada penelitian tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program BK di SMA Negeri Se-Lombok Timur tahun pelajaran 2018, ditemukan hasil penelitian yang menyatakan bahwa: peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program BK di SMAN 1 Masbagik di tinjau dari proses pelaksanaan BK menunjukkan hasil cukup baik dengan persentase hasil jawaban responden, guru BK membantu peserta didik memahami pelajaran di sekolah dan guru BK menasehati peserta didik ketika melakukan kesalahan (54,8%). Selanjutnya, peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program BK di SMAN 1 Suralaga menunjukkan hasil cukup baik dengan persentase hasil jawaban responden, guru BK menjelaskan etika pergaulan yang baik terutama dengan lawan jenis (52,4%). Sedangkan, peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi program BK di SMAN 1 Sukamulia menunjukkan hasil cukup baik juga dengan persentase hasil jawaban responden, guru BK membantu peserta didik dalam memahami pelajaran di sekolah (50%). Adapun untuk melihat tingkat

keberhasilan yang dilakukan oleh peneliti dari hasil analisis penelitian ini, maka akan digambarkan berdasarkan hasil dari penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardika (2010) yang menunjukkan bahwa, terdapat kontribusi supervisi bimbingan dan konseling terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling secara signifikan. Kemudian diperkuat oleh penelitian Turhastuti (2015) tentang Pengaruh Supervisi Bimbingan dan Konseling, Sikap Profesional terhadap kinerja guru Pembimbing. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, hipotesis yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara supervisi bimbingan dan konseling dan sikap profesional terhadap kinerja guru diterima kebenarannya.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan tentang “Peran Guru BK dalam Implementasi Program Bimbingan dan Konseling” dikategorikan sangat baik. Kesimpulan ini didukung oleh hasil-hasil penelitian yang relevan seperti yang dikemukakan diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penlitian dapat disimpulkan bahwa :

Peran guru BK dalam Implementasi program bimbingan dan konseling di SMA Se-Lombok Timur bimbingan dan konseling terkait dengan program yang di rancang dan dilaksanakan di semua sekolah sampel dengan tiga orang guru bimbingan dan konseling (konselor) tergolong sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dan wawancara. Program yang di susun sudah sesuai dengan konteks permasalahan siswa di semua sekolah sampel, sarana dan prasarana, serta alat pengumpul data yang lengkap. Peran guru bimbingan dan konseling yang paling dominan dari hasil angket jawaban responden adalah guru BK membantu peserta didik dalam memahami pelajaran di sekolah merupakan jawaban responden yang paling tinggi hasil persentasenya pada semua sekolah sampel. Dengan demikian peran guru BK dalam implementasi program bimbingan dan konseling di semua sekolah sampel tergolong cukup baik, cukup baik dan cukup baik dengan skor rata-rata diatas skor minimal ideal, dan penggalian dari hasil wawancara juga tergolong cukup baik, dan peran guru BK yang paling dominan adalah guru BK membantu siswa dalam memahami pelajaran hal ini sesuai dengan analisis hasil angket siswa di semua sekolah sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan penyusunan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BNSP
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Anonim.[http://Malik2475.wordpress.com/peranan_guru BK di Sekolah](http://Malik2475.wordpress.com/peranan_guru_BK_di_Sekolah)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA*. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta : Dikmenum.
- Jogiyanto. 2013. *Pedoman Survei Kuesioner : Mengembangkan Kuesioner, Mengatasi Bias dan Meningkatkan Respon*. Yogyakarta : BPFE Anggota IKAPI

Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah.*

E-ISSN: (2549-841X)
Halaman 20-29

Prayitno, 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Purwanto.
2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung. Rosda Karya Walgito, Bimo.
2005. *Bimbingan dan konseling (studi dan karier)* .Yogyakarta. Andi Soetjipto.2009.
Profesi Keguruan. Jakarta. PT Rineka Cipta.